



DINAMIKA GOVERNANCE JURNAL ILMU ADMINISTRASI NEGARA

<http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/index>

ANALISIS DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA MANGROVE EDU PARK BERBAS PANTAI TERHADAP UMKM DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR

Rizki Priyansyah Nugraha¹, Susi Hardjati²

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur^{1,2}

*Email Corresponding : susi_hardjati.adneg@upnjatim.ac.id

ARTICLE INFORMATION ABSTRACT

Article history:

Received date: 28 April 2024

Revised date: 7 Mei 2024

Accepted date: 8 Juni 2024

Tourism in Indonesia has significant potential to support national economic development, particularly through the increase of non-oil and gas revenue. The Edu Park Berbas Pantai tourist area, as one of the leading tourist attractions in the city of Bontang, East Kalimantan, offers substantial opportunities for micro, small, and medium enterprises (UMKM) in the surrounding area to improve their welfare. This research aims to analyze the impact of mangrove forest tourism development on the welfare of UMKM in the region. The method used in this study is a qualitative descriptive approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the development of mangrove forest tourism has had positive impacts, including an increase in the number of tourists and UMKM income, as well as the creation of new job opportunities. However, challenges such as environmental management and active participation by both the government and the community remain issues that need to be addressed. The development of mangrove tourism is expected to continue, involving various stakeholders and paying attention to ecosystem sustainability and the enhancement of UMKM quality, to promote greater community welfare more equitably.

Keyword : *Tourism Development, Mangrove Forest, UMKM, Bontang City*

ABSTRAKSI

Pariwisata di Indonesia memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional, khususnya melalui peningkatan pendapatan non-migas. Kawasan wisata Edu Park Berbas Pantai sebagai salah satu obyek wisata unggulan di Kota Bontang Kalimantan Timur memiliki potensi besar bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sekitar Kawasan wisata dalam meningkatkan kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengembangan pariwisata hutan mangrove terhadap kesejahteraan UMKM di daerah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata hutan mangrove telah memberikan dampak positif berupa peningkatan jumlah wisatawan dan pendapatan UMKM, serta menciptakan lapangan pekerjaan baru. Meskipun demikian, tantangan seperti pengelolaan lingkungan dan partisipasi aktif pemerintah dan masyarakat masih menjadi isu yang perlu diatasi. Pengembangan pariwisata mangrove diharapkan dapat terus berlanjut dengan melibatkan berbagai stakeholder, serta memperhatikan keberlanjutan ekosistem dan pengembangan kualitas UMKM guna mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara lebih merata.

Kata Kunci : *Pariwisata, Hutan Mangrove, UMKM, Kota Bontang.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang seluruh daerahnya memiliki potensi untuk dijadikan suatu destinasi wisata dengan berbagai keindahan alam, flora dan fauna, serta peninggalan sejarah pada setiap daerah. Menurut Safriana (2018) industri kepariwisataan sudah terbukti dalam memberikan pengaruh yang sangat berarti dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama tugasnya sebagai alat dalam meningkatkan pendapatan dana diluar minyak dan gas (non migas). Dalam strategi meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan masyarakat, kepariwisataan mempunyai peluang sebagai instrument agar kualitas hidup masyarakat lebih meningkat. Terkhususnya masyarakat yang sudah menetap dan terkait dengan kepariwisataan si sekitar destinasi.

Kepariwisataan juga memberikan bantuan terhadap penerimaan devisa Negara yang telah dihasilkan dari beberapa faktor, seperti kunjungan wisatawan dari berbagai negara, nilai tambah PDRB dan penyerapan tenaga kerja. Sesuai dengan tujuan dari adanya pengembangan pariwisata yang berdasarkan pada Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Dari hal tersebut kemudian terbit Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025 yaitu, terkait dengan petunjuk pembangunan kepariwisataan nasional dengan menyesuaikan pada upaya meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan, dan melestarikan lingkungan. Sehingga dalam penerapannya menyertakan berbagai unsur yaitu pemerintah, pengusaha tingkat kecil, menengah hingga besar, pengrajin, industri, budayawan, seniman,

serta masyarakat. Pedoman untuk pemerintah provinsi dan kabupaten/kota dalam melakukan penyusunan rencana telah diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi dan Kabupaten/Kota. Namun dalam kenyataanya pembangunan pariwisata yang telah dilakukan tidak selalu memberikan dampak yang positif, tetapi juga memunculkan adanya dampak negatif tersendiri.

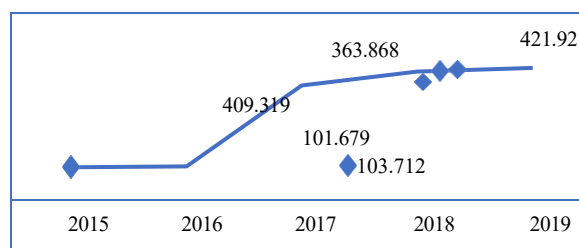
Dampak pariwisata sebenarnya bisa mempunyai hasil yang positif maupun negatif, tetapi dampak positif biasanya jauh lebih besar efeknya dalam aspek perekonomian untuk meningkatkan kesejahteraan yang terutama bagi pelaku bisnis pariwisata (Arjana, 2016). Dampak positif tersebut akan memberikan berbagai manfaat terhadap masyarakat yaitu, terbuka luasnya lapangan pekerjaan dalam bidang pariwisata seperti perhotelan, sarana transportasi, perdagangan dan berbagai macam lainnya. Kemudian dampak negatif yang muncul akibat usaha pariwisata yaitu seperti rusaknya daerah ekosistem pariwisata dan melenturnya kebudayaan.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki pesona alam dan berpotensi sebagai destinasi pariwisata adalah Kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur, yang memiliki beragam pesona pariwisata. Salah satunya adalah hutan mangrove. Mangrove Edu-Park Berbas Pantai adalah salah satu kawasan wisata hutan mangrove yang ada di Kota Bontang. Hutan mangrove yang berada di Berbas Pantai ini merupakan satu-satunya kawasan wisata mangrove yang di kelola oleh pemerintah Kota Bontang. Keberadaan hutan mangrove diatur dalam Peraturan Daerah Kota Bontang Nomor 7 Tahun 2003 Tentang Pengelolaan Hutan Mangrove yang

menyatakan bahwa hutan mangrove adalah tipe hutan yang umumnya tumbuh dan berkembang pada tanah lumpur alluvial atau lempung, gambut, berpasir yang toleran terhadap air asin di sepanjang pantai, muara sungai, delta, bagian yang terlindungi dari tanjung dan selat yang berada dalam jangkauan pasang surut (*interdial*) pada kawasan tropis dan subtropis. Dari segi ekonomis, hutan mangrove sebagai sumber produksi yang bernilai ekonomis tinggi yang bermanfaat dari batang kayu, lalu bisa menjadi sumber makanan untuk hewan ternak dan berbagai macam bahan dalam kosmetika dan lainnya.

Adapun dalam pengembangan wisatanya, sebagaimana pasal 6 Peraturan Daerah Kota Bontang Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2021-2025 bahwa misi pembangunan kepariwisataan Kota Bontang salah satunya yakni melakukan pengembangan terhadap tujuan pariwisata yang mendasar pada kelautan yang mempunyai keaslian, keunikan, dan berwawasan lingkungan sehingga bisa menumbuhkan pendapatan asli daerah (PAD) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kunjungan Wisatawan di Kota Bontang



Gambar 1. Kunjungan Wisatawan di Kota Bontang

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Pada Tahun 2019

Wisata	Jumlah Kunjungan (Orang)
Bontang Kuala	80.918
Taman Graha Mangrove	79.560
Pulau Beras Basah	67.118
Lembah Permai	56.166
Kenarl Water Park	46.194
Bontang Mangrove Park	28.735
Lembah Hijau	21.646
Mangrove Edu Park Berbas Pantai	20.350
Taman Cibodas	16.698
Bontan Ecotorism Sungai Belanda	1.470
Masdarling	1.065
Total	421.920 orang

*) Sumber data: Dinas Pemuda Olahraga, dan Pariwisata (Dispopar) Bontang (2019)

Berdasarkan data Tabel 1 diatas, terkait dengan jumlah wisatawan pada tahun 2019, diketahui bahwa tercatat angka pengunjung memiliki total 421.920 orang. Angka tersebut naik 3 persen dari tahun 2018, dimana angka kunjungan wisatawan mencapai 409.309 orang. Dampak dari meningkatnya wisatawan ialah meningkatnya ekonomi masyarakat. Hal ini di karenakan wisatawan yang berkunjung melakukan transaksi di Bontang seperti penggunaan fasilitas transportasi, pembelian kuliner dan cendera mata. Kawasan Mangrove Edu-Park Berbas Pantai ini dinaungi oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata.

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan oleh penulis dapat diketahui bahwa masalah yang terjadi yaitu, saat ini

pengunjung telah menndapati penurunan jumlah dari setiap tahun. Hal ini dikarenakan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kemudian ini menjadi tantatangan tersendiri bagi pemerintah setempat dan warga setempat. Karena terjadi penurunan pemasukan kas dan banyak warga setempat melakukan perdagangan disekitar wsiata sebagai pekerjaan utama. Selain itu, tentu perlu upaya pembangunan pariwisata pasca Covid-19 yang dilakukan seluruh actor *stakeholder* melalui upaya pembangunan untuk meningkatkan perekonomian warga setempat melalui bidang pariwisata. Tingkat angka kunjungan wisatawan merupakan salah harapan bagi masyarakat sekitar agar bisa meningkatkan pendapatan dari hasil melakukan perdagangan di sekitar kawasan wisata Mangrove Berbas Pantai.



Gambar 2. Jumlah Wisatawan Mangrove Edu Park Berbas Pantai 2018-2021

Berdasarkan data di atas, jumlah wisatawan yang datang berkunjung selalu mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir. Diketahui dari gambar diatas, jumlah pengunjung tertinggi ada pada tahun 2021 sebanyak 20.834 pengunjung. Pada tahun 2021 mangrove berbas pantai mulai dipercantik dengan memberikan warna yang beragam pada setiap objek yang ada, termasuk juga dengan pusat kuliner. Dalam pengembangan Mangrove Edu Park Berbas Pantai dilakukan beberapa penambahan dan perubahan untuk sarana dan prasarana di setiap tahun, sehingga hal ini dapat menaikkan jumlah wisatawan yang berkunjung.

Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Bontang menjelaskan bahwa sejak tahun 2017 Pemerintah Kota Bontang telah melakukan renovasi sehingga banyak pengunjung yang berantusias datang ke wisata mangrove dan UMKM yang ada di kawasan tersebut juga sangat terbantu. Dalam usaha mengembangkan kawasan mangrove di Berbas Pantai, agar menjadi salah satu destinasi wisata di Kalimantan Timur, masih terdapat beberapa permasalahan yang harus dihadapi. Masalah tersebut seperti banyaknya sampah dan pembuangan minyak bekas pakai ke laut oleh warga masyarakat setempat. Kemudian kurangnya partisipasi pemerintah daerah dalam upaya pengembangan kawasan wisata mangrove di Berbas Pantai ini.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, jenis UMKM yang berada pada kawasan wisata mangrove Berbas Pantai termasuk sebagai UMKM kecil. Dimana UMKM tersebut adalah usaha ekonomi yang menguntungkan dan berdiri sendiri dengan dilakukan secara perorangan ataupun badan

usaha yang tidak dari suatu cabang perusahaan yang telah dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik secara langsung maupun tidak langsung dari UMKM. Setiawan (2013) menjelaskan bahwa UMKM sungguh berdampak bagi perkembangan suatu pariwisata, keaslian suatu daerah yang sering dicari para wisatawan selazimnya akan disediakan oleh UMKM tersebut.

Dengan adanya perkembangan pariwisata Mangrove Edu Park Berbas Pantai, membuat munculnya UMKM yang menyediakan serta mendukung dalam memberikan kebutuhan kepada wisatawan yang berkunjung di kawasan mangrove Berbas Pantai. Akan tetapi, untuk pendapatan yang diperoleh setiap harinya sangat tergantung pada wisatawan yang datang. Jika terdapat banyak wisatawan yang datang maka pendapatan akan semakin banyak. Akan tetapi jika hanya sedikit pengunjung maka akan menurunkan pendapatan. Dalam hal ini pernyataan lain juga disampaikan oleh pelaku UMKM di wisata Mangrove Park Berbas Pantai Kota Bontang :

“Penghasilan kotor setiap pedagang kecil berkisar Rp 300.000-500.000 pada hari libur maupun hari biasa. Untuk pengunjung sendiri biasanya datang ke tempat wisata untuk membeli kuliner dan menikmati dibagian ujung yang menghadap langsung kelaut dan melihat matahari terbenam”. (Sabtu, 22 Januari 2022)

Berdasarkan keterangan pelaku UMKM setempat menyatakan bahwasannya terjadi perbandingan yang drastis sebelum adanya virus Covid-19 dan kondisi saat ini. Ancaman tidak adanya pemasukan bagi warga, bahkan bisa terjadinya gulung tikar menjadi tantangan pariwisata saat ini. Banyaknya dampak yang dirasakan para UMKM menjadi perhatian pemerintah Kota

Bontang untuk melakukan sebuah upaya dalam meningkatkan perekonomian para UMKM. Dalam hal ini diperlukan upaya pengelolaan pariwisata yang baik oleh seluruh *stakeholder*. Hal ini sebagaimana dalam Badarab et al., (2017) bahwa keberadaan UMKM sangat penting dan mendukung guna memajukan partisipasi warga dalam melakukan pengelolaan yang akan menaikkan pendapatan ekonomi.

Dengan adanya berbagai fenomena yang terjadi, perlu dilakukan suatu penelitian tentang dampak apa saja yang ditemukan dari adanya pengembangan pariwisata bagi perekonomian masyarakat di sekitar objek wisata Mangrove Edu Park Berbas Pantai Kota Bontang, Kalimantan Timur. Dimana salah satunya adalah UMKM yang dibutuhkan harus memiliki kualitas. Seperti yang dikutip dari (Woo et al., 2015) bahwa Kualitas hidup secara keseluruhan merupakan prediktor yang efektif untuk mendukung pengembangan pariwisata lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitan yang dipergunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana penelitian dilakukan menggunakan data kualitatif dan kemudian dijelaskan secara deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2021:5) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dari latar alamiah, dengan maksud menerangkan masalah yang ada melalui metode- meotde penelitian yang sudah ada. Maka dari itu peneliti ingin memberikan gambaran terkait data dan fakta dengan detail yang berbentuk gambar atau kata dalam sebuah tulisan yang bersifar naratif.

Lokus atau lokasi penelitian ada di Wisata Mangrove Berbas Pantai Kota Bontang. Lokus ini dipilih berdasarkan pertimbangan serta tujuan dari permasalahan

yang terjadi di Wisata Mangrove Berbas Pantai Kota Bontang. Seperti jumlah wisatawan selama 2018-2021 cenderung fluktuatif, pada tahun 2020-2021 terjadi kemerosotan jumlah wisatawan akibat adanya pandemic Covid-19, menurunnya jumlah pendapatan UMKM. Sumber data yang diperlukan oleh peneliti dalam pelaksanaanya yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan secara langsung dari para informaan ketika dilakukan penelitian. Informan tersebut di ambil secara *purposive sampling*. Dikutip dari Sugiyono (2019:134) pengertian mengenai *snowball sampling* ialah merupakan teknik untuk menetapkan sampel yang awalnya berjumlah kecil, lalu menjadi besar. Kemudian sumber data sekunder yaitu didapatkan dari dokumentasi, laporan serta arsip-arsip lainnya yang dibutuhkan melalui beberapa media, sepeti media internet ataupun catatan lapangan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Wawancara penelitian ini dilakukan bersama Pegawai Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Bontang serta Pelaku UMKM yang terdampak bagi pengembangan pariwisata Mangrove Edu-Park Berbas Pantai Kota Bontang. Kemudian observasi dilaksanakan dengan mengamati perkembangan UMKM dalam pengembangan pariwisata Mangrove Berbasis Pantai. Dokumentasi juga diperlukan sebagai bukti akurat dan dapat dipercayai, yang diambil melalui wawancara serta observasi saat pelaksanaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan oleh rumusan masalah dari penelitian ini, maka fokus penelitian yang dilakukan adalah mengenai dampak pengembangan pariwisata bagi UMKM di

Mangrove Edu-Park Berbas Pantai Kota Bontang. Dalam hal ini hasil dan pembahasan ditentukan berdasarkan oleh data yang sudah dianalisis menggunakan teori dampak pariwisata menurut Muljadi (2010:83-84) yang menjelaskan terkait bagaimana dampak positif dan dampak negatif terhadap pariwisata.

1. Analisis Dampak Positif Pengembangan Pariwisata Bagi UMKM

Dampak positif dari penelitian ini dilihat dari sejauh mana dampak yang dihasilkan dari pengembangan pariwisata melalui pertumbuhan UMKM setempat di kawasan wisata Mangrove Edu-Park Berbas Pantai Kota Bontang, Kalimantan Timur yang dilakukan oleh Dispopar Kota Bontang. Dari kondisi UMKM sesudah serta sebelum diadakannya pengembangan pariwisata Mangrove Edu-Park Berbas Pantai Kota Bontang, serta usaha Dispopar Kota Bontang untuk mengangkat perekonomian masyarakat melalui pengembangan UMKM. Diketahui bahwa upaya yang dilakukan Dispopar Kota Bontang yaitu melakukan pengembangan pariwisata dengan melihat potensi wisata yang dimiliki. Potensi tersebut adalah keindahan alam yang memperlihatkan hutan mangrove dengan pemandangan pantai di sekitar kawasan Berbas Pantai.

Potensi tersebut kemudian dikembangkan dengan meningkatkan sarana dan prasarana, meliputi jembatan yang merupakan akses bagi para pengunjung, gapura selamat datang,

gazebo, photobooth, musholla, toilet, dan tempat makan serta fasilitas berupa menara pandang, dive center, dan dermaga yang terdapat di Mangrove Edu Park Berbas Pantai. Pengembangan pariwisata tersebut merupakan proses untuk mendatangkan lebih banyak wisatawan berkunjung ke kawasan wisata Mangrove ini. Dalam proses pengembangannya, Dispopar Kota Bontang bekerjasama dengan berbagai *stakeholders* yang terlibat.

Pengembangan pariwisata dilakukan dengan program CSR diantaranya CSR PT. Badak NGL, CSR dari Sampoerna, CSR dari Bank BRI dan Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur (BPD). Kemudian juga melibatkan Kelurahan Berbas Pantai, masyarakat sekitar, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Hasil dari pengembangan wisata pada aspek pembangunan sarana dan prasarana tersebut, secara keseluruhan terdapat 34 jenis usaha di kawasan wisata Mangrove Berbas Pantai, dimana diantaranya terdapat pusat kuliner yang berjumlah 17 (tujuh belas) kios atau warung makan. Dengan adanya pusat makanan akan memberikan potensi untuk menambah jumlah masyarakat yang berkunjung ke kawasan Mangrove tersebut karena letak pusat makanan ini berada pada satu titik. Pengembangan pariwisata di Mangrove Berbas Pantai bisa dikatakan telah berhasil karena sudah mampu memberikan kenaikan pada angka kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun khususnya selama 3 tahun terakhir.

Tabel 2. Pendapatan Rata-Rata UMKM di Mangrove Edu-Park Berbas Pantai

Jenis Usaha	Pendapat anRata-Rata sebelum Pandemi	Pendapatan Rata-Rata saat Pandemi	Pendapatan Rata-Rata setelah Pandemi
	2018-2019	2020-2021	2022
Kuliner	Rp 4.200.000,-	Rp 3.500,000,-	Rp 6.200.000,-
Toko Oleh- Oleh	Rp 3.500.000,-	Rp 2.000,000,-	Rp 6.000.000,-
Toko Kelontong	Rp 2.700.000,-	Rp 2.100,000,-	Rp 4.000.000,-
Rata-Rata Pendapatan dari Seluruh UMKM	Rp 3.466.000,-	Rp 2.533.000 -	Rp 5.400.000,-

Gambar 3. Jumlah Wisatawan Mangrove Edu Park Berbas Pantai 2020-2022

Besarnya jumlah kunjungan wisatawan menjadi tuntutan bagi UMKM supaya bisa mencukupi kebutuhan para wisatawan, ini juga akan memberikan dampak untuk kenaikan pendapatan UMKM serta memacu masyarakat agar bisa menciptakan UMKM baru sebagai salah satu solusi untuk memenuhi kebutuhan dari para wisatawan yang jumlahnya terus menerus meningkat. Dari hal tersebut juga dapat dikatakan berdampak positif pada pertumbuhan UMKM di kawasan wisata mangrove Berbas Pantai. Kemudian adanya

peningkatan jumlah wisatawan ini juga selaras dengan dampak positif yang didapatkan oleh pelaku UMKM di kawasan tersebut, apabila ditinjau dari sisi ekonomi, dimana masyarakat yang membuka lahan kios pada kawasan wisata Mangrove Berbas Pantai Kota Bontang juga mendapatkan penghasilan tambahan. Pendapatan yang diperoleh UMKM dapat meningkat signifikan sejak dilakukannya pengembangan kawasan Mangrove Edu Park Berbas Pantai khususnya pada tahun 2022

Tabel 2. Pendapatan Rata-Rata UMKM di Mangrove Edu-Park Berbas Pantai

Jenis Usaha	Pendapat anRata- Rata sebelum Pandemi	Pendapata nRata-Rata saat Pandemi	Pendapatan Rata-Rata setelah Pandemi
	2018-2019	2020-2021	2022
Kuliner	Rp 4.200.000,-	Rp 3.500,000 ,-	Rp 6.200.000,-
Toko Oleh- Oleh	Rp 3.500.000,-	Rp 2.000,000 ,-	Rp 6.000.000,-
Toko Kelontong	Rp 2.700.000,-	Rp 2.100,000 ,-	Rp 4.000.000,-
Rata-Rata Pendapatan dari Seluruh UMKM	Rp 3.466.000,-	Rp 2.533.000 ,-	Rp 5.400.000,-

*) Sumber data: Dispopar Kota Bontang (2022), Diolah Peneliti

Kemajuan UMKM pada daerah wisata ini adalah usaha yang telah dibangun sesuai dengan proses pariwisata itu sendiri, dan tentunya UMKM mengalami perkembangan dan pertumbuhan atas dasar alasan dibuatnya pariwisata. Sesuai dengan berdasarkan Draft Rancangan Peraturan Daerah Kota Bontang Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2020- 2030 dan Peraturan Daerah Kota Bontang Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2021-2025. Sehingga keberadaan UMKM di Mangrove Edu-Park Berbas Pantai Kota Bontang mempunyai fungsi yang sangat krusial sebagai pemilik rumah yang mempersiapkan kebutuhan wisatawan. Dispopar Kota Bontang juga melaksanakan pemasaran terkait dengan pariwisata Mangrove Berbas Pantai Kota Bontang sebagai upaya untuk melakukan pengembangan pariwisata bagi UMKM. Strategi ini dilakukan untuk memperlihatkan kawasan wisata Mangrove Berbas Pantai kepada banyak orang supaya terdorong untuk berkunjung ke destinasi tersebut. Pemasaran tersebut dilakukan melalui promosi di media sosial ataupun media cetak yang berbentuk iklan, brosur, spanduk, bahkan melalui event.

Dampak positif lainnya bagi UMKM setelah adanya pelaksanaan pengembangan pariwisata Mangrove Berbas Pantai Kota Bontang ialah Dispopar Kota Bontang melakukan upaya mengangkat perekonomian masyarakat melalui pengembangan UMKM. Pengembangan UMKM dilakukan melalui program Stimulan RT yang diwujudkan dalam pemetaan profil UMKM,

memfasilitasi pengembangan UMKM, layanan koperasi dan UMKM, pelatihan manajemen, dan kewirausahaan, serta pelatihan keterampilan. Program tersebut adalah pembiayaan bagi UMKM dalam mengembangkan usaha dengan dana stimulan yang diberikan oleh Dispopara Kota Bontang sebagai pendorong untuk peningkatan partisipasi masyarakat dalam membangun pariwisata.

2. Analisis Dampak Negatif Pengembangan Pariwisata Bagi UMKM

Dispopar Kota Bontang sebagai pengelola pariwisata Mangrove Edu-Park Berbas Pantai Kota Bontang mempunyai peran untuk mengidentifikasi berbagai dampak negatif yang dihasilkan karena adanya pengembangan pariwisata tersebut. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Bontang Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2021-2025 pada Pasal 13 ayat 7 disebutkan bahwa dalam menjalankan strategi untuk kebijakan pembangunan destinasi pariwisata daerah, harus memperhatikan dampak negatif tersebut sebagai pengelolaan dampak akibat perkembangan pariwisata.

Dampak negatif pertama yang muncul akibat adanya pengembangan daerah wisata Mangrove Edu Park Berbas Pantai Kota Bontang adalah, munculnya masyarakat yang berpenghasilan sebagai preman atau pengamen yang datang dari luar wilayah Berbas Pantai, ini memusingkan adanya gangguan yang dirasakan oleh pengunjung yang datang sehingga para pengunjung tersebut merasa tidak nyaman dan terganggu. Hal ini

kemudian juga berdampak secara tidak langsung bagi pendapatan UMKM. Koordinator Paguyuban UMKM Kawasan Wisata Mangrove Edu-Park Berbas Pantai melakukan langkah preventif yakni menyusun aturan yang lebih tertib supaya masalah seperti adanya preman dan pengemis tersebut bisa teratasi secara baik tanpa adanya kerugian bagi masyarakat itu sendiri khususnya pelaku usaha. Dispopar Kota Bontang yang bekerja sama dengan Satpol PP Kota Bontang mendukung langkah yang dilakukan oleh Paguyuban UMKM tersebut. Dampak negatif akibat adanya pariwisata Adalah membuat keberlangsungan dari kemampuan lingkungan dan sosial menjadi rusak dikarenakan adanya kegiatan pariwisata. Dukungan ini diwujudkan berupa penertiban pengamen maupun pengemis dan pemasangan palang- palang kayu larangan pengamen di kawasanwisata Mangrove Edu- Park Berbas Pantai.

Kemudian, dampak negatif lainnya yang muncul karena pengembangan pariwisata Mangrove Berbas Pantai yaitu perubahan sosial negatif yang terjadi pada sesama masyarakat di daerah sekitar dengan pelaku UMKM. Hal ini terjadi karena timbulnya rasa iri antar masyarakat dengan pelaku UMKM yang mendapatkan tempat untuk mendirikan kios di pusat kuliner. Penyebab utamanya ialah karena adanya keterbatasan lahan di sekitar kawasan Mangrove Edu Park Berbas Pantai tersebut. Begitu juga dengan pengembangan UMKM melalui program Stimulan RT, dimana terdapat beberapa faktor yang menghambat perkembangan UMKM di kawasan wisata Mangrove Edu-Park Berbas Pantai Kota Bontang sehingga dapat memperlemah UMKM lain yang kemudian menimbulkan dampak negatif dan semakin memperparah situasi dan

kondisi antar sesama masyarakat.

Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM tersebut yaitu diantaranya produk yang ditawarkan tidak beragam dan lebih berminat monoton. Produk yang dihasilkan UMKM cenderung sama dan sesuai dengan yang sedang ramai saat ini. Apabila dalam pertumbuhan UMKM tidak bisa dikendalikan maka, hal ini akan memperlemah UMKM lain yang kemudian menimbulkan dampak negatif dan semakin memperparah situasi dan kondisi antar sesama masyarakat. Maka, dari dampak negatif yang diperoleh, menunjukkan bahwa pola pikir pelaku UMKM di kawasan wisata Mangrove Berbas Pantai masih rendah dikarenakan masih diintervensi dengan faktor- faktor internal yang mengindikasikan SDM di kawasan wisata.

Kemudian, dampak negatif lainnya yang muncul karena pengembangan pariwisata Mangrove Berbas Pantai yaitu perubahan sosial negatif yang terjadi pada sesama masyarakat di daerah sekitar dengan pelaku UMKM. Hal ini terjadi karena timbulnya rasa iri antar masyarakat dengan pelaku UMKM yang mendapatkan tempat untuk mendirikan kios di pusat kuliner. Penyebab utamanya ialah karena adanya keterbatasan lahan di sekitar kawasan Mangrove Edu Park Berbas Pantai tersebut. Begitu juga dengan pengembangan UMKM melalui program Stimulan RT, dimana terdapat beberapa faktor yang menghambat perkembangan UMKM di kawasan wisata Mangrove Edu-Park Berbas Pantai Kota Bontang sehingga dapat memperlemah UMKM lain yang kemudian menimbulkan dampak negatif dan semakin memperparah situasi dan kondisi antar sesama masyarakat. Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan

UMKM tersebut yaitu diantaranya produk yang ditawarkan tidak beragam dan lebih berminat monoton. Produk yang dihasilkan UMKM cenderung sama dan sesuai dengan yang sedang ramai saat ini. Apabila dalam pertumbuhan UMKM tidak bisa dikendalikan maka, hal ini akan memperlemah UMKM lain yang kemudian menimbulkan dampak negatif dan semakin memperparah situasi dan kondisi antar sesama masyarakat. Maka, dari dampak negatif yang diperoleh, menunjukkan bahwa pola pikir pelaku UMKM di kawasan wisata Mangrove Berbas Pantai masih rendah dikarenakan masih diintervensi dengan faktor-faktor internal yang mengindikasikan SDM di kawasan wisata.

Dampak negatif terakhir dari adanya pengembangan pariwisata bagi UMKM diketahui berasal dari wisatawan itu sendiri. rusaknya lingkungan diketahui berasal dari perilaku wisatawan yang mengganggu dan merusak kondisi lingkungan setempat. Dari berbagai banyak masalah, pariwisata merupakan salah satu sumber utama bagi kerusakan ekosistem lingkungan. Permasalahan kerusakan lingkungan yaitu, seperti sampah yang sulit dihilangkan sering ditemukan di pantai-pantai Indonesia. Kemudian sampah tersebut bisa jadi akan dikonsumsi oleh biota laut seperti ikan, dan inilah yang menyebabkan kerusakan lingkungan (Khairunisa & Ferdianti, 2020). Hal yang sama pula terjadi pada pariwisata Mangrove Edu-Park Berbas Pantai Kota Bontang yakni masih banyak wisatawan yang membuang sampah sembarangan. Dispopar Kota Bontang dalam melakukan pengelolaan dampak pengembangan pariwisata telah membuat program untuk mengajak Karang Taruna Kelurahan Berbas Pantai dan

sejumlah organisasi serta komunitas yang konsen di bidang lingkungan juga pemberdayaan masyarakat untuk membersihkan lokasi wisata. Maka dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa dampak negatif tersebut dikelola dengan baik. Dibuktikan dengan respon untuk membersihkan sampah bersama dengan berbagai *stakeholders*.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan dampak pengembangan pariwisata bagi UMKM pada tempat wisata Mangrove Edu-Park Berbas Pantai Kota Bontang Kalimantan Timur, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dampak Positif

Dampak positif yang dihasilkan yaitu peningkatan jumlah kunjungan dari para wisatawan sebagai efektivitas dari proses dilakukannya pengembangan pariwisata yang kemudian juga berdampak pada pertumbuhan dan peningkatan pendapatan bagi UMKM sekitar. Menariknya, Dispopar Kota Bontang juga melakukan pengembangan UMKM melalui program stimulan RT untuk mewujudkan kemandirian ekonomi UMKM. Dampak positif tersebut dikarenakan keberadaan UMKM telah membentuk dan mendukung industri pariwisata Mangrove Edu-Park Berbas Pantai Kota Bontang.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif yang diketahui adalah adanya preman atau pengamen yang

dapat mengganggu para wisatawan, perubahan sosial negatif yang terjadi antar masyarakat sekitar dengan pelaku UMKM dikarenakan keterbatasan lahan kios di pusat kuliner, produk yang dihasilkan tidak bervariasi dan cenderung sama antar kios satu dengan yang lainnya, kerusakan lingkungan yang berasal dari wisatawan yang membuang sampah sembarangan. Dampak negatif tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi secara masif mengenai kebijakan dan strategi pembangunan kepariwisataan kepada publik khususnya berkaitan dengan prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak pengembangan pariwisata bagi UMKM pada objek wisata Mangrove Edu-Park Berbas Pantai Kota Bontang yang dilihat melalui dampak positif dan dampak negatif menurut Muljadi (2010:83-84), dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak pengembangan pariwisata bagi UMKM pada objek wisata Mangrove Edu-Park Berbas Pantai Kota Bontang menunjukkan dampak positif yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, I. (2016). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Rajawali Pers.
- Badarab, F., Trihayuningtyas, E., & Suryadana, M. L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Di Kepulauan Togean Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah. *Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 7(2), 97–112. <https://doi.org/25-81-1-PB>
- Khairunisa, I., & Ferdianti, S. (2020). *Pariwisata Beri Dampak Positif Bagi Perekonomian Indonesia, Bagaimana dengan Kemajuan di Daerah?* Ketik Unpad. <https://ketik.unpad.ac.id/posts/527/pariwisata-beri-dampak-positif-bagi-perekonomian-indonesia-bagaimana-dengan-kemajuan-di-daerah-1>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (40th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Muljadi. (2010). *Keperiwisataan dan Perjalanan*. Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Daerah Kota Bontang Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2021-2025, (2020).
- Peraturan Daerah Kota Bontang Nomor 7 Tahun 2003 Tentang Pengelolaan Hutan Mangrove, (2003).
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Dan Kabupaten/Kota, (2016).
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 - 2025, (2011).
- Safriana, R. (2018). *Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Pariwisata Pemerintah Dan Swasta Terhadap Kondisi Masyarakat Lokal (Studi Pada Obyek Wisata Small World Ketenger Baturraden Banyumas)*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Setiawan, R. I. (2013). Strategi Pemasaran Pendukung Sektor Pariwisata: Perspektif Marketing Mix

- dan Balanced Scorc card (Studi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di kota blitar). *Jurnal Kompilek*, 5(2), 90–101.
<http://journal.stieken.ac.id/index.php/kompil ek/article/view/189>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). CV Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata an, (2009).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, (2008).
- Woo, E., Kim, H., & Uysal, M. (2015). Life Satisfaction and Support for Tourism Development. *Annals of Tourism Research*, 50, 84–97.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2014.11.00>